

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN FINANSIAL USAHA TANI BAWANG MERAH (*ALLIUM CEPA L*) DI KECAMATAN ROTE BARAT DAYA KABUPATEN ROTE NDAO

Jekob Adrian Ndaong¹, Charles Kapioru², Santhy Chamdra³

¹²³ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Kupang

*Penulis Korespondensi: Adriannyaong79@gmail.com

Abstract. Shallot (*Allium cepa L.*) is one of Indonesia's strategic horticultural commodities with high economic value and an important role in improving farmers' income. However, high production costs and fluctuating selling prices often create uncertainty regarding farm profitability. This study aimed to analyze farm income and the financial feasibility of shallot farming in Rote Barat Daya District, Rote Ndao Regency. The research was conducted from February to April 2026 using a survey method involving 173 farmers selected through proportional purposive sampling from a population of 1,153 farmers. Data were analyzed using cost, revenue, income, Break Even Point (BEP), and Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) analyses. The results showed that the average production reached 1,345 kg per growing season with an average selling price of IDR20,618 per kilogram. Average farm revenue amounted to IDR27,731,210 per farmer per growing season. The Break Even Point was 642 kg for production and IDR9,846/kg for selling price, while the R/C Ratio exceeded one. These findings indicate that actual production and selling prices were above the break-even level, confirming that shallot farming in the study area is financially feasible. Improving production efficiency and strengthening marketing systems are recommended to enhance farmers' income and reduce market price risks.

Keywords: Shallot, Farm Income, Financial Feasibility, Break-Even Point, Revenue-Cost Ratio

Abstrak. Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani. Meskipun demikian, tingginya biaya produksi serta fluktuasi harga jual menyebabkan tingkat keuntungan usahatani bawang merah menjadi tidak pasti. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan serta kelayakan finansial usahatani bawang merah di Kecamatan Rote Barat Daya, Kabupaten Rote Ndao. Penelitian dilaksanakan pada Februari–April 2026 menggunakan metode survei terhadap 173 petani yang dipilih dengan teknik *proportional purposive sampling* dari populasi sebanyak 1.153 petani. Data dianalisis menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, *Break Even Point* (BEP), dan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani sebesar 1.345 kg per musim tanam dengan harga jual rata-rata Rp20.618/kg. Rata-rata penerimaan mencapai Rp27.731.210 per petani per musim tanam. Nilai *Break Even Point* produksi sebesar 667 kg dan *Break Even Point* harga sebesar Rp10.232/kg, sedangkan nilai R/C Ratio Rp2,01 lebih besar dari satu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produksi dan harga jual aktual telah berada di atas titik impas sehingga usahatani bawang merah di Kecamatan Rote Barat Daya layak secara finansial untuk dikembangkan. Peningkatan efisiensi penggunaan input produksi serta penguatan sistem pemasaran diperlukan untuk meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi risiko akibat fluktuasi harga.

Kata kunci: Bawang Merah, Pendapatan, Kelayakan Finansial, BEP, R/C Ratio

1. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian masih menjadi salah satu pilar penting pembangunan ekonomi Indonesia karena berperan sebagai penyedia pangan, penyerap tenaga kerja, serta sumber penghidupan utama masyarakat pedesaan. Salah satu subsektor yang memiliki peran strategis adalah hortikultura, yang mencakup tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman

hias, dan biofarmaka. Permintaan komoditas hortikultura terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk, perubahan pola konsumsi masyarakat, dan kebutuhan industri pangan maupun nonpangan. Kondisi agroklimat Indonesia yang beragam memungkinkan produksi hortikultura berlangsung sepanjang tahun sehingga berpotensi mendukung pengembangan agribisnis.

Bawang merah (*Allium cepa L.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena menjadi kebutuhan pokok rumah tangga dan bahan baku industri pangan. Permintaan bawang merah relatif tinggi dan stabil sepanjang tahun. Namun, usahatani bawang merah masih menghadapi berbagai kendala, antara lain tingginya biaya produksi, ketergantungan terhadap benih, pupuk, dan pestisida, serta fluktuasi harga jual yang menyebabkan tingginya risiko usaha.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki potensi besar dalam pengembangan bawang merah karena didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai, ketersediaan lahan, dan sumber air irigasi di beberapa sentra produksi. Kabupaten Rote Ndao merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah di NTT dengan tren produksi yang meningkat, yaitu 15.107 kuintal pada tahun 2018, 34.257 kuintal pada tahun 2019, dan 45.952 kuintal pada tahun 2021 (BPS, 2024). Peningkatan tersebut menunjukkan berkembangnya produktivitas sekaligus bertambahnya jumlah petani yang membudidayakan bawang merah.

Di Kecamatan Rote Barat Daya, bawang merah menjadi komoditas hortikultura yang terus dikembangkan karena didukung oleh kondisi agroklimat, ketersediaan air, peluang pasar, dan lahan yang sesuai. Meskipun demikian, petani masih menghadapi kendala berupa tingginya biaya produksi, terutama biaya benih sebesar Rp35.000–40.000/kg, serta biaya operasional, khususnya penggunaan bahan bakar minyak (BBM) untuk irigasi dan transportasi. Besarnya kebutuhan modal tersebut diperparah oleh fluktuasi harga jual bawang merah di tingkat petani, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Fluktuasi Harga Bawang Merah Tahun 2021-2025

No	Tahun	Harga Jual (Kg)
1	2021	Rp 6.000
2	2022	Rp 15.000
3	2023	Rp 6.000

4	2024	Rp 12.000
5	2025	Rp 25.000

Sumber : Data Primer 2025

Selain fluktuasi harga, petani masih bergantung pada pedagang pengumpul dalam memasarkan hasil panen sehingga posisi tawar petani relatif lemah dan harga jual sering ditentukan langsung oleh pedagang. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan produksi belum tentu diikuti oleh peningkatan pendapatan petani.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan analisis kelayakan finansial usahatani bawang merah di Kecamatan Rote Barat Daya, Kabupaten Rote Ndao. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan, *Break Even Point* (BEP), dan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). Analisis pendapatan bertujuan mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh petani, analisis BEP digunakan untuk menentukan tingkat produksi atau harga jual minimum agar usahatani tidak mengalami kerugian, sedangkan analisis R/C Ratio digunakan untuk menilai efisiensi usahatani melalui perbandingan antara penerimaan dan total biaya produksi. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi petani serta bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merumuskan strategi pengembangan usahatani bawang merah yang berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rote Barat Daya, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Februari hingga April 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Kabupaten Rote Ndao dengan jumlah petani yang relatif banyak.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian berjumlah 1.153 petani bawang merah yang tersebar di 13 desa di Kecamatan Rote Barat Daya. Sampel penelitian sebanyak 173 petani yang ditentukan menggunakan proportional purposive sampling sehingga setiap desa memperoleh jumlah responden sesuai proporsi populasinya

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner kepada petani responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan usahatani bawang merah. kalimat.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan menganalisis arus uang tunai (cashflow) dan menganalisis kelayakan finansial. Berikut adalah uraian metode analisis data yang digunakan untuk penelitian ini.

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama, maka dilakukan analisis biaya produksi dan keuntungan sebagai berikut

1. Analisis Pendapatan

Total Biaya

Total biaya adalah penjumlahan atau total dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh usaha tersebut. Secara matematis total biaya dituliskan dengan rumus (Soekartawi, 2006).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya produksi (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

Analisis Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara hasil yang diperoleh dari harga jual bawang merah selama satu musim dengan jumlah bawang merah yang terjual per-Kg selama satu musim. Secara matematis penerimaan dituliskan dengan rumus (Soekartawi 2006).

$$TR = Q_i \times P_i$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (RP)

P_i = Harag jual bawang merah

Q_i = Jumlah bawang merah yang terjual (RP)

Analisis Pendapatan

Keuntungan atau pendapatan merupakan hasil pengurangan seluruh total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha selama periode tanam. Secara matematis Keuntungan dituliskan dengan rumus (Soekartawi 2006).

$$(\pi) = TR - TC$$

Keterangan :

(π) = Keuntungan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya yang dikeluarkan (Rp)

Untuk menjawab tujuan penelitian kedua, maka dilakukan analisis R/C ratio dan Break Even Point (BEP).

2. Analisis Kelayakan Finansial

a. BEP Produksi

BEP Produksi merupakan jumlah produksi minimum yang harus dicapai oleh petani agar total penerimaan yang diperoleh sama dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. BEP Produksi menunjukkan batas produksi terendah agar usahatani tidak mengalami kerugian.

Secara matematis rumus yang digunakan yaitu;

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total biaya produksi (TC)}}{\text{Total produksi (Q)}}$$

Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut :

- Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

b. BEP Harga

Merupakan harga jual minimum yang harus diterima petani pada tingkat produksi tertentu agar total penerimaan sama dengan total biaya produksi. BEP Harga digunakan

untuk mengetahui apakah harga jual yang diterima petani telah mampu menutup seluruh biaya produksi yang dikeluarkan.

Secara matematis BEP Harga dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total biaya produksi (TC)}}{\text{Total produksi (Q)}}$$

kriterianya BEP Harga adalah sebagai berikut :

- Jika BEP Harga < Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.
- Jika BEP Harga = Harga Jual, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- Jika BEP Harga > Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

c. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Revenue Cost Ratio adalah merupakan perbandingan antara total Penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Soekartawi, 2006)

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria kelayakan:

$R/C > 1$ = Layak

$R/C = 1$ = Impas

$R/C < 1$ = Tidak layak

Metode analisis tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta tingkat kelayakan finansial usahatani bawang merah di daerah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Usahatani

a. Total Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi penyusutan alat dan pajak lahan, sedangkan biaya variabel terdiri atas biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, bahan bakar minyak, transportasi, dan karung. Dari seluruh komponen biaya tersebut, biaya benih merupakan komponen terbesar karena penggunaan benih berkualitas dalam jumlah yang cukup banyak diperlukan untuk memperoleh hasil

produksi yang optimal. Selain itu, penggunaan bahan bakar minyak untuk pompa irigasi juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap total biaya produksi.

Seluruh komponen biaya tersebut membentuk total biaya produksi yang menjadi dasar dalam menghitung penerimaan, pendapatan, serta kelayakan finansial usahatani bawang merah. Total biaya produksi pada tabel berikut.

No	Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	
	Pajak bumi dan bangunan	6.502
	Penyusutan alat dan mesin	1.231.081
	Total Biaya Tetap	1.237.583
2	Biaya Variabel	
	Benih	8.260.000
	Pupuk	545.000
	Obat-obatan	512.700
	Tenaga Kerja	850.000
	BBM	1.404.000
	Transportasi	450.000
	Karung	94.000
	Sewa Traktor	406.049
	Total Biaya Variabel	12.524.772
3	Total Biaya	13.762.353

Tabel 2. Total Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi usahatani bawang merah di daerah penelitian sebesar Rp13.762.353 per musim tanam, yang terdiri atas biaya tetap sebesar Rp1.237.583 ,biaya variabel sebesar Rp12.524.772. Biaya tetap meliputi Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sebesar Rp6.502 serta penyusutan alat dan mesin sebesar Rp1.231.081. Sementara itu, biaya variabel terdiri atas benih Rp8.260.000, pupuk Rp545.000, obat-obatan Rp512.700, tenaga kerja Rp850.000, BBM Rp1.404.000, transportasi Rp450.000, karung Rp94.000, dan sewa traktor Rp406.049.

Biaya variabel merupakan komponen terbesar dalam struktur biaya produksi, terutama biaya benih dan BBM. Tingginya biaya benih disebabkan oleh kebutuhan benih dalam jumlah besar pada budidaya bawang merah, sedangkan biaya BBM tinggi karena digunakan untuk mengoperasikan pompa air selama proses irigasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Agriani (2024) yang menunjukkan bahwa biaya benih merupakan komponen terbesar dalam biaya produksi. Namun, harga benih pada penelitian ini mencapai Rp35.000/kg, lebih tinggi dibandingkan penelitian Agriani (2024) sebesar Rp15.994/kg. Perbedaan harga benih tersebut menjadi faktor utama yang menyebabkan biaya produksi usahatani bawang merah pada penelitian ini lebih tinggi.

b. Penerimaan Usahatani Bawang Merah

**Tabel 3 Rata-rata Penerimaan Usahatani Bawang Merah di Daerah
Penelitian Per Musim Tanam Tahun 2026**

Uraian	Jumlah
Total Produksi (Kg/Petani)	1.345
Harga Jual (Rp)	20.618
Penerimaan	27.731.210

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2026

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata produksi bawang merah yang dihasilkan petani di daerah penelitian sebesar 1.345 kg per musim tanam dengan harga jual rata-rata Rp20.618/kg. Berdasarkan produksi dan harga jual tersebut, rata-rata penerimaan usahatani bawang merah mencapai Rp27.731.210.

Besarnya penerimaan antarpetani dipengaruhi oleh perbedaan jumlah produksi dan fluktuasi harga jual selama musim panen, terutama pada bulan Mei–Juli. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan dan harga jual yang diterima, semakin besar pula penerimaan yang diperoleh petani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Agriani (2024) yang menyatakan bahwa penerimaan usahatani bawang merah dipengaruhi oleh tingkat produksi dan harga jual. Fluktuasi harga di tingkat petani, terutama saat panen raya akibat meningkatnya pasokan, menjadi salah satu penyebab perbedaan penerimaan antarpetani. Berdasarkan kondisi tersebut, penerimaan usahatani bawang merah di daerah penelitian dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual pada saat penjualan.

c. Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam.

Tabel 4. Pendapatan Rata-rata Menurut Luas lahan Pada Usahatani Bawang Merah di Daerah Penelitian Per Musim Tanam Tahun 2026

Uraian	Jumlah (Rp)
Total Penerimaan/Petani	27.731.210
Total Biaya	13.762.353
Pendapatan	13.968.857

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan usahatani bawang merah di daerah penelitian per musim tanam pada tahun 2026 dengan rata-rata luas lahan 0,26 Ha sebesar Rp 13.968.857. Nilai tersebut diperoleh dari selisih antara total penerimaan sebesar Rp27.731.210 dengan total biaya produksi sebesar Rp13.762.353.

Dari data tersebut terlihat bahwa penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani bawang merah di daerah penelitian memberikan keuntungan.

Kelayakan Finansial Usahatani Bawang Merah

a. Analisis *Break Even Point* (BEP)

Tabel 5 Analisis Break Event Point (BEP) Pada Usahatani Bawang Merah di Daerah penelitian Tahun 2026

Uraian	Satuan	Jumlah
BEP Produksi	Kg	668
BEP Harga	Rp	10.239

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2026

Hasil analisis Break Even Point (BEP) menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di daerah penelitian mencapai titik impas pada produksi sebesar 668 kg dan harga sebesar Rp10.239/kg. Artinya, usahatani tidak mengalami kerugian apabila petani mampu menghasilkan minimal 668 kg atau menjual hasil panen dengan harga minimal Rp10.239/kg.

Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata produksi dan harga jual petani berada di atas nilai BEP. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani bawang merah memberikan keuntungan karena produksi aktual melebihi BEP produksi dan harga jual aktual lebih tinggi daripada BEP harga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Suratiyah (2009) yang menyatakan bahwa suatu usahatani dinilai layak apabila produksi aktual melebihi titik impas (BEP). Dengan demikian, usahatani bawang merah di daerah penelitian layak untuk dikembangkan.

b. Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio)

Tabel 6 Analisis R/C Produksi Usahatani Bawang Merah di Daerah

Penelitian Tahun 2026		
Uraian	Satuan	Jumlah
Total Penerimaan	Rp	27.731.210
Total Biaya	Rp	13.762.353
R/C ratio		2,01

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 6, rata-rata total penerimaan usahatani bawang merah di daerah penelitian sebesar Rp27.731.210, sedangkan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp13.771.385. Berdasarkan kedua komponen tersebut diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 2,01.

Nilai R/C Ratio sebesar 2,01 menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,01 atau setiap Rp100 biaya menghasilkan penerimaan sebesar Rp201. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh petani lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Menurut kriteria kelayakan usahatani, nilai R/C Ratio >1 menunjukkan bahwa usahatani layak diusahakan dan menguntungkan. Dengan demikian, usahatani bawang merah di daerah penelitian layak secara finansial, memberikan keuntungan bagi petani, dan memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Rote Barat Daya layak secara finansial ditinjau dari indikator pendapatan, Break Even Point, dan Revenue Cost Ratio. Produksi aktual maupun harga jual aktual berada di atas titik impas sehingga petani masih memperoleh keuntungan dari kegiatan usahatani.

Meskipun demikian, struktur biaya produksi menunjukkan bahwa biaya benih dan bahan bakar minyak merupakan komponen biaya terbesar yang perlu mendapat perhatian. Efisiensi penggunaan input produksi melalui penerapan teknologi budidaya yang lebih

baik, penggunaan benih bermutu, serta pengelolaan irigasi yang lebih efisien dapat meningkatkan keuntungan petani.

Selain itu, fluktuasi harga jual masih menjadi faktor utama yang memengaruhi pendapatan petani. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah dalam memperkuat kelembagaan pemasaran, memperluas akses pasar, serta meningkatkan posisi tawar petani agar harga jual lebih stabil dan pendapatan petani dapat meningkat secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kelayakan finansial usahatani bawang merah di Kecamatan Rote Barat Daya Kabupaten Rote Ndao, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Rata-rata penerimaan usahatani bawang merah di daerah penelitian sebesar Rp27.731.210 per musim tanam, dengan total biaya produksi sebesar Rp13.762.353, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 13.968.857 per musim tanam pada rata-rata luas lahan 0,26 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah mampu memberikan keuntungan bagi petani.

2. Kelayakan Finansial Usahatani Bawang Merah

- a. Berdasarkan hasil analisis Break Even Point (BEP), diketahui bahwa BEP produksi sebesar 667 kg dan BEP harga sebesar Rp10.232/kg. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani bawang merah akan mencapai titik impas apabila petani mampu memproduksi minimal 667 kg atau menjual hasil produksi dengan harga minimal Rp10.232/kg. Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata produksi dan harga jual petani berada di atas nilai BEP, sehingga usahatani bawang merah dinyatakan layak dan menguntungkan secara finansial.
- b. Hasil analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) menunjukkan nilai sebesar 2,01. Nilai tersebut berarti bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,01. Karena nilai R/C Ratio lebih besar dari 1, maka usahatani bawang merah di Kecamatan Rote Barat Daya Kabupaten Rote Ndao dinyatakan layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

Saran

Petani disarankan meningkatkan efisiensi penggunaan biaya produksi, terutama biaya benih dan BBM, melakukan pengaturan waktu tanam, serta memperbaiki pengelolaan usahatani agar produksi tetap berada di atas titik impas. Pemerintah daerah perlu mendukung pengembangan usahatani melalui penyuluhan, penyediaan sarana produksi, akses permodalan, dan penguatan sistem pemasaran guna meningkatkan posisi tawar petani. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji aspek risiko usaha, efisiensi pemasaran, dan saluran pemasaran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai usahatani bawang merah.

DAFTAR REFERENSI

- Angriani, L. (2024). Analisis keayakan finansial usahatani bawang merah di Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu [Skripsi S1, Universitas Mataram]. <https://eprints.unram.ac.id/44343/>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rote Ndao. (2024). Kecamatan Rote Barat Daya dalam angka 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Rote Ndao. <https://rotendaokab.bps.go.id>
- Djain, Z. (2018). Analisis investasi (Edisi ke-2). PT. RajaGrafindo Persada.
- Djamali, A. (2000). Pengantar ekonomi pertanian. PT. RajaGrafindo Persada.
- Gittinger, J. P. (1986). Analisa ekonomi proyek-proyek pertanian (Edisi ke-2): UI-Press.
- Gray, C., Simanjuntak, P., Sabur, L. K., Maspaitella, P. F. L., & Varley, R. C. G. (2016). Pengantar evaluasi proyek (Edisi revisi). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hernanto. (2014). Ilmu usahatani. Penebar Swadaya.
- Hidayati, R. (2017). Analisis kelayakan finansial usahatani bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) Studi kasus Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horison, Kabupaten Simalungun (Disertasi doktoral, Universitas Sumatera Utara). <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/10766>
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2018). Cost Accounting: A Managerial Emphasis. 16th Edition. Pearson.
- Ibriani, E. (2012). Uji aktivitas antimikroba ekstrak bawang merah (*Allium cepa* L.) secara KLT-bioautografi [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <https://repository.uin-alauddin.ac.id/3997/1/ibriani>
- Kartikawati, H., & Widadie, F. (2025). Pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah (Studi kasus di Kabupaten Magetan). Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS, 9(1).
- Kasmir, & Jakfar. (2018). Studi kelayakan bisnis (Edisi revisi). Kencana. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Statistik hortikultura Indonesia. <https://www.pertanian.go.id>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2004). Principles of marketing. Pearson
- Maranja, N., & Saragih, E. C. (2025). Analisis kelayakan usahatani bawang merah di Tanggadu, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur. Prosiding Seminar Nasional SATI, 4(1), 374–383.

- Mubyarto. (1989). Pengantar ekonomi pertanian. LP3ES.
- Prasetyo, C., Fachriyan, H. A., Ni'mah, L. U., & Subantoro, R. (2025). Kelayakan usahatani bawang merah pada lahan marginal berpasir di M-25 Agro, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(1), 266–277.
- Putra, W. S. (2015). Kitab herbal Nusantara: Kumpulan resep dan ramuan tanaman obat untuk berbagai gangguan kesehatan. Katahati
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2017). Ekonomi pertanian: Pengantar, teori, dan kasus: Penebar Swadaya.
- Rifai, D. (2024). Analisis kelayakan finansial usahatani bawang merah di Desa Pekuncen, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas (Skripsi sarjana, Universitas Jenderal Soedirman).
- Rukmana, R. (2017). Bawang merah: Budidaya dan pengelolaan pascapanen.: Kanisius.
- Soekartawi. (2002). Analisis usahatani: Universitas Indonesia Press.
- Sulistina, B., Birnbaum, M., Erlianingsih, S., & Panjaitan, U. P. (2010). Buku panduan: Manajemen dan pencatatan usahatani. Development Alternatives Inc.
- Sutarya, R., & Sopha, G. A. (2016). Bawang merah: Teknologi produksi dan pengembangan agribisnis. Balai Penelitian Tanaman Sayuran.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-26). Bandung: Alfabeta.
- Suratiah, K. (2006). Sistem usahatani: Konsep, pengembangan, dan kebijakan. Bogor: IPB Press.
- Suratiah, K. (2015). Ilmu usahatani. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sukirno, S. (2016). Mikroekonomi: Teori pengantar (Edisi revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurmalina, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2023). Studi kelayakan bisnis (Edisi revisi). Bogor: IPB University
- Wahyuningsih, A., Mayasari, S., Pebriarti, I. W., & Kusriadi, S. A. (2023). Literature review: Pharmacological activity and characteristics of red onion (*Allium cepa* L.). *Indonesian Pharmacopeia Journal*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.36858/ipj.v2i2.54>